

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitiandan sebagai pembahasan hasil penelitian. Dalam kajian teori yang akan di bahas tentang permasalahan yang akan diambil yaitu minat belajar serta cara mengatasinya menggunakan metode *inquiry based learning setting group investigation*. Minat belajar yang akan dibahas mencakup pengertian minat belajar serta indikator minat belajar. *Inquiry based learning setting group investigation* membahas tentang pengertian *inquiry based learning*, proses inkuiri, kelebihan dan kekurangan *inquiry based learning*, pengertian *group investigation*, langkah pembelajaran *group investigation*, implementasi langkah *group investigation*, kelebihan dan kekurangan *group investigation*, serta implementasi pembelajaran *inquiry based learning setting group investigation*.

2.1.1 Minat Belajar

Menurut Muzakir dan Sutrisno (1996: 155) “siswa dalam belajar dapat mengalami kesulitan karena 2 faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern yakni seperti kesehatan, intelegensi, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Dari beberapa faktor tersebut yang akan dibahas yaitu minat belajar, sebab tanpa adanya minat belajar, siswa akan sulit untuk belajar matematika dan akan mempengaruhi hasil belajar matematika.

Laksono, dkk (2013: 60) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sehingga kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, perhatian, kemauan, konsentrasi, dan kesadaran siswa terhadap pelajaran matematika. Pendapat dari Singh dkk (2002: 6) “*Interest in specific subjects is also related to learning subject matter. The accumulated research evidence suggests that motivation, attitudes, interest, and academic engagement seem to be critical constructs related to learning*” yang artinya minat dalam mata pelajaran tertentu juga terkait dengan pembelajaran. Bukti penelitian yang terkumpul menunjukkan bahwa motivasi, sikap, minat, dan keterlibatan akademis tampaknya menjadi konstruk penting yang berkaitan dengan pembelajaran. Menurut Slameto (2003: 2) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu alat atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang menaruh minat pada belajar akan menerima materi yang telah disampaikan oleh gurunya dan mencari berbagai literatur pelajaran tanpa adanya paksaan dari siapapun. Efektif tidak pembelajaran merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Keeping students interest in mathematics is paramount and without interest student incline to surface level learning Entntwistle (dalam Arthur, 2014: 6) yang bermakna mempertahankan minat siswa dalam matematika adalah yang terpenting dan tanpa minat siswa cenderung ke tingkat pembelajaran yang masih dangkal. Didukung oleh fakta dari pengamatan Hartini (dalam Laksono, 2013: 60) yang menunjukkan kurangnya minat siswa untuk belajar matematika karena kebiasaan belajar siswa yang salah sehingga membuat pelajaran matematika menjadi membosankan. Setelah merasa bosan terhadap sesuatu hal maka mereka tidak mempunyai minat untuk mempelajari dengan serius dengan begitu minat sangat penting dalam pembelajaran matematika.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam individu yang meliputi emosi untuk merasa tertarik pada aktivitas belajar di kelas. Jadi minat merupakan hal yang penting juga untuk mempelajari sesuatu, karena dengan adanya minat tersedianya dorongan untuk siswa belajar. Sebaliknya suatu kegiatan yang tidak dilakukan sesuai dengan minat akan menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Indikator Minat belajar

Menurut Slameto (2015: 180) indikator minat ada beberapa yaitu :

1. Perasaan senang
Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap sesuatu maka ia akan mempelajari dan menekuninya untuk menggali informasi yang lebih. Misalnya seseorang suka terhadap pelajaran matematika maka ia mempelajari ilmu yang berhubungan dengan matematika. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajarinya.
2. Perhatian siswa
Perhatian siswa adalah konsentrasi siswa terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.
3. Ketertarikan
Ketertarikan merupakan awal dari seseorang memunculkan minat sehingga seseorang yang mempunyai minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas.
4. Keterlibatan Siswa
Keterlibatan adalah adanya keikutsertaan individu atau perannya sikap ataupun emosi individu dalam situasi tertentu. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya.

2.1.2 Inquiry Based Learning

Inquiry based learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara penuh dalam proses pembelajaran (Danielson dkk 2017). Menurut Maab dan Artigue (2013) bahwa *inquiry based learning* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa

meningkatkan pertanyaan, menyelidiki situasi dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai solusi.

Kata “Inquiry” berasal dari bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Hassan 2003: 323). Sumantri (1999: 164) menyatakan bahwa metode inquiry adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah. Menurut Ngalimun (2017: 89) tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri. Menurut Elli (dalam Frederick, 1991) pendekatan inkuiri didasarkan atas tiga pengertian, yaitu siswa terlibat dalam kesempatan belajar derajat “self-direction” yang tinggi, siswa dapat mengembangkan sikap yang baik terhadap belajar, juga siswa dapat menjaga dan menggunakan informasi untuk waktu yang lama.

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena *inquiry* menuntut peserta didik untuk berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Meskipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peran penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadangkala guru perlu menjelaskan, membimbing diskusi, memberikan intruksi-intruksi, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar dan saran kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam pembelajaran inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

2.1.2.1 Proses Inkuiri

Proses inkuiri menurut Ngalimun (2017: 93) sebagai berikut:

1. **Penerimaan dan Pendefinisian masalah**
Dewey menganggap proses ini sangat penting. Inkuiri memungkinkan guru memperoleh keuntungan dari rasa keingintahuan siswa. Proses ini dimulai ketika siswa menerima dan mengidentifikasi masalah yang membutuhkan penjelasan. Semakin menarik situasi masalahnya, semakin merangsang siswa untuk menemukan penjelasannya Naylor dan Diem (dalam Ngalimun 2017: 93).
2. **Pengembangan Hipotesis**
Setelah siswa diberikan masalah maka siswa akan mulai mengembangkan hipotesis. Sekali siswa telah mengembangkan minat yang dalam tentang suatu masalah maka mereka akan mencari solusi untuk mengatasinya.
3. **Pengumpulan Data**
Setelah hipotesis ditetapkan siswa akan mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Disini guru membuat keputusan yang penting tentang sejauh mana siswa tersebut menemukan data untuk dirinya. Keterampilan dalam pengumpulan data (the

enchantment of data gathering skills) sebagai satu dari sekian banyak manfaat pendekatan inkuiri.

4. Pengujian hipotesis

Setelah semua data terkumpul dan dicermati, tahap selanjutnya adalah membedakan antara penjelasan yang menesatkan dan penjelasan yang memadai/cocok. Disini siswa harus menggunakan keterampilan berfikir untuk menganalisis, mensintesa dan mengevaluasi keterampilan berfikir untuk menganalisis, mensintesa, menolak hipotesis atau menerima hipotesis yang didukung oleh bukti-bukti kuat yang mereka cermati.

5. Penarikan Kesimpulan

Proses inkuiri secara keseluruhan tidaklah lengkap jika siswa belum mengimplementasikan dan mengevaluasi informasi. Proses ini melibatkan siswa untuk menarik suatu kesimpulan tentang proyek inkuirinya (Marsh, 1994).

2.1.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Inkuiri

Kelebihan metode inkuiri menurut Hanafiah (2009:78):

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif,
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya,
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi,
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, dan
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Kelemahan dari metode inkuiri menurut Hanafiah (2009:79) antara lain:

1. Pendekatan ini memerlukan jumlah jam pelajaran kelas yang banyak dibandingkan metode pembelajaran yang lainnya.
2. Siswa lebih menyukai pendekatan bab per bab yang tradisional.
3. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.

2.1.3 Group Investigation

Menurut Agus (2015: 112) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah yang di tugaskan oleh guru kepada siswa. Rusman (2014: 221) mengatakan, "Implementasi dari model *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial".

Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama

sampai tahap akhir pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu model yang dilakukan secara tim atau berkelompok, diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa banyak lebih aktif di kelas baik aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan aktif dalam mencari atau menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru maupun untuk meningkatkan minat siswa.

Berdasarkan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara kelompok dalam menyelidiki, menemukan, dan memecahkan masalah. *Group investigation* yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dari guru secara bersama.

2.1.3.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

Menurut Sharan (Trianto 2009: 80) membagi langkah-langkah model investigasi kelompok menjadi 6 fase, yaitu:

1. Memilih topik/pengelompokan
Siswa dibentuk kelompok secara heterogen sesuai dengan topik yang telah ditentukan untuk memecahkan masalah yang diberikan.
2. Perencanaan kooperative
Siswa dan guru merencanakan proses pembelajaran dan prosedur pembelajaran.
3. Implementasi
Siswa menerapkan rencana pemecahan masalah yang telah kembangkan dengan aktivitas dan ketrampilan yang luas.
4. Analisis dan sintesis
Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk diringkas dan disajikan secara menarik sebagai bahan untuk presentasi.
5. Presentasi hasil
Setiap kelompok menyajikan hasil diskusi dan penyelidikan kelompok.
6. Evaluasi
Siswa dan guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dipelajari sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran.

2.1.3.2 Implementasi *Group Investigation*

Dalam *Group Investigation* menurut Robert E. Slavin (2015: 218), para siswa bekerja melalui enam tahapan. Tahap-tahapan dan komponennya dijabarkan pada **tabel 2.1** dan selanjutnya digambarkan secara garis umumnya.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Kelebihan pembelajaran *group investigation* menurut Slavin (2010: 165):

1. Model pembelajaran ini mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi.
2. Melatih siswa menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri
3. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
4. Aplikasi model pembelajaran ini membuat siswa senang dan merasa menikmati proses belajarnya.

Menurut Winataputra (1992: 39) kelebihan dari *group investigation* yakni

- 1 Mampu menciptakan cara belajar siswa menjadi lebih aktif.
- 2 Menumbuhkan motivasi belajar mandiri dari dalam diri siswa.
- 3 Dapat menumbuhkan minat dan kreativitas siswa.
- 4 Lebih memupuk cara berpikir analitis siswa.
- 5 Serta dapat meningkatkan kepedulian antar anggota dalam belajar.

Kekurangan pembelajaran *group investigation* menurut Slavin (2010: 165): siswa bekerja secara kelompok dari tahap perencanaan sampai investigasi untuk menemukan hasil jadi metode ini sangat kompleks, sehingga guru harus mendampingi siswa secara penuh agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Tahap	Langkah-langkah	Deskripsi
Tahap I	Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogen.
Tahap II	Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III	Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok
Tahap IV	Mempersiapkan tugas akhir	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V	Mempresentasikan tugas akhir	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI	Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

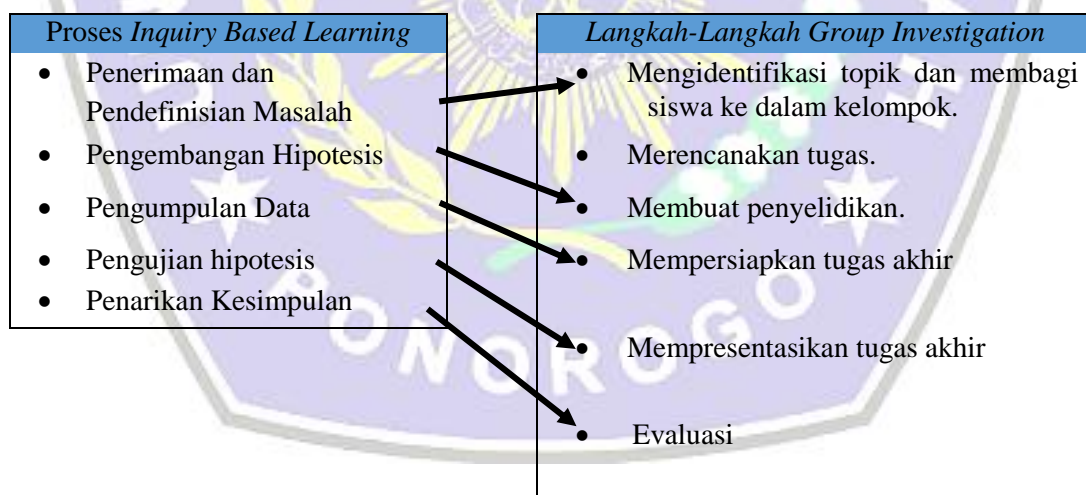
Tabel 2. 1 Tahapan dan Komponen Group Investigation

2.1.4 Metode Inquiry Based Learning Setting Group Investigation

Inquiry based learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara penuh dalam proses pembelajaran (Danielson dkk 2002). Pembelajaran dengan *inquiry* tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mendapat jawaban yang benar. Namun, dalam *inquiry* juga membutuhkan penyelidikan, eksplorasi, pencarian, penelitian, dan proses belajar dalam menyelesaikan masalah. *Inquiry* mengutamakan

kepentingan siswa dan menantang siswa untuk menghubungkan dunia mereka dengan apa yang mereka pelajari. Sehingga siswa dapat membawa masalah matematika kedalam dunia nyata/konkret serta menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Namun seorang siswa tidak mampu melakukan pembelajaran *inquiry* sendiri tanpa *scaffolding* baik itu dari guru ataupun temannya. Metode *inquiry based learning* merupakan metode pembelajaran yang memiliki karakter kooperatif antar semua siswa dalam satu kelompok. Model kooperatif yang akan mendukung ketercapaian *inquiry* yaitu *group investigation*, *group investigation* memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. John Dewey menyatakan bahwa salah satu cara terbaik dalam mempersiapkan siswa untuk belajar demokrasi di kelas dengan melibatkan mereka pada penyelidikan dalam kelompok. Salah satu kekurangan dari metode *inquiry based learning* yaitu siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik kekurangan metode *inquiry based learning* akan dilengkapi dengan kelebihan dari *group investigation* yaitu melatih siswa berpikir tingkat tinggi dan juga melatih kesiapan mental sehingga dengan kombinasi antara *inquiry based learning* dengan *group investigation* dapat menghasilkan metode pembelajaran yang saling terkait dan bisa untuk meningkatkan minat belajar.

Langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan memperlihatkan bahwa model *inquiry based learning* dengan *group investigation* meletakkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan menjadi *student center* dan guru sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran. Kombinasi langkah langkah pembelajaran disajikan pada **gambar 2.1**.



Gambar 2. 1 Kombinasi Langkah Metode Inquiry Based Learning Setting Group Investigation

2.1.5 Implementasi pembelajaran *Inquiry Based Learning Setting Group Investigation*

Berdasarkan karakteristik *inquiry based learning* dan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, maka diperoleh metode pembelajaran *inquiry based learning setting group investigation*. Adapun langkah-langkah pembelajaran dari metode tersebut

dijabarkan berdasarkan langkah-langkah dan karakteristik-karakteristik dari metode *inquiry based learning* yang diintegrasikan dengan metode kooperatif tipe *group investigation*. Hasil sintesis langkah-langkah pembelajaran *inquiry based learning* dan *group investigation* pada **tabel 2.2**.

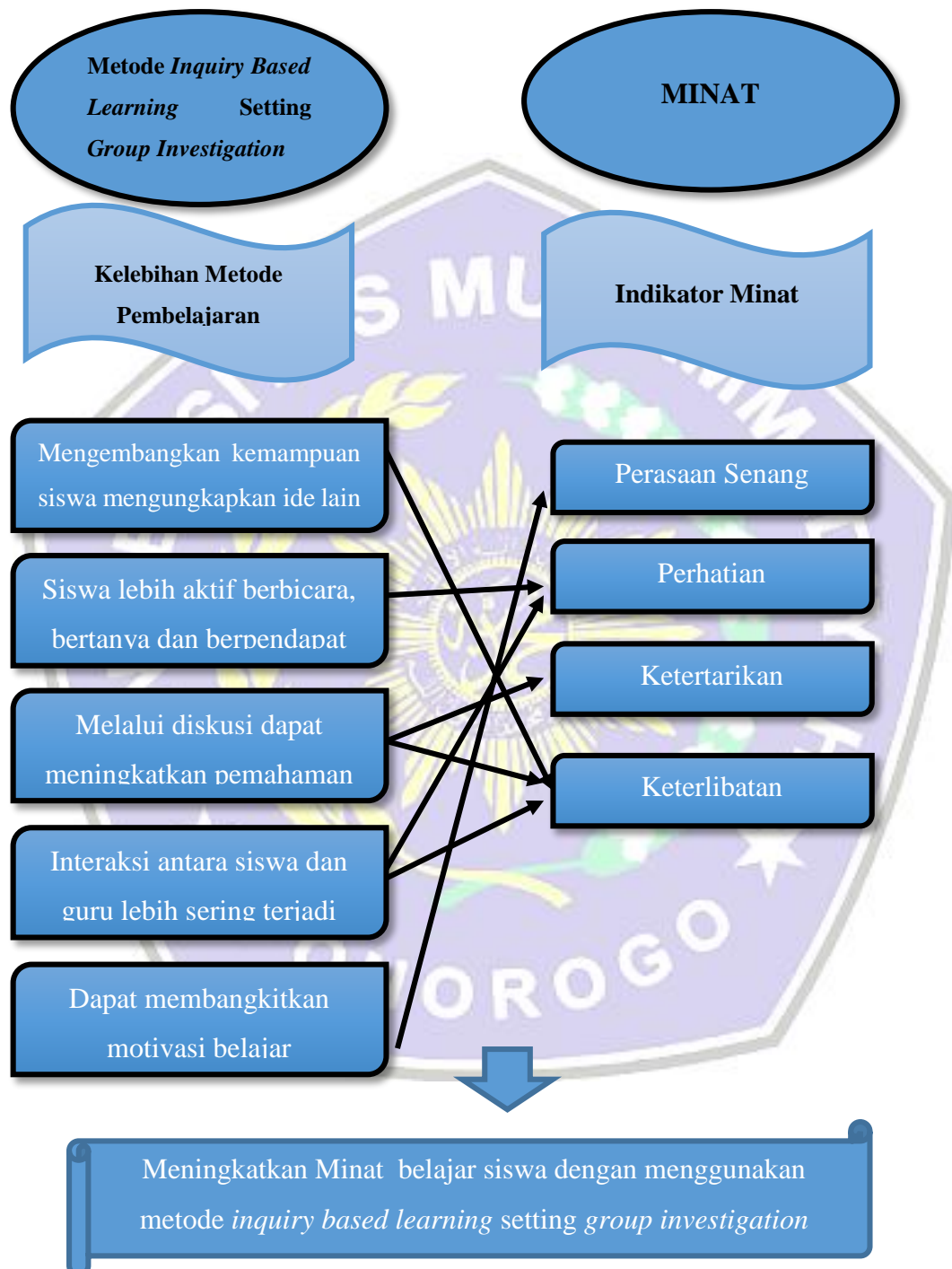
Langkah Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> <i>setting Group Investigation</i>	Deskripsi	Indikator Minat
Langkah 1 mengelompokkan siswa dalam kelompok yang bersifat heterogen;	Siswa membentuk kelompok menjadi 4-5 orang dalam satu kelas	Perasaan senang
Langkah 2 Siswa menerima masalah dan mulai untuk mengidentifikasi masalah atau topik	Siswa diberikan masalah untuk di diskusikan bersama melalui permasalahan tersebut siswa dituntut untuk berpikir secara inkuiri terkait dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.	Ketertarikan
Langkah 3 siswa merumuskan hipotesis serta merencanakan dan mengumpulkan data untuk penyelesaian masalah;	Dari permasalahan tersebut siswa di minta untuk merumuskan hipotesis yang sekiranya dapat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berpikir inkuiri dan juga mengembangkan hipotesis yang diperoleh. Dari perkiraan/rencana yang di buat siswa mulai merencanakan penyelesaian permasalahan yang sudah diberikan oleh guru.	Perhatian Siswa
Langkah 4 siswa melakukan investigasi;	Siswa mengumpulkan informasi dan mencermati data yang diperoleh, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Siswa juga dituntut untuk saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistensis semua ide yang diperoleh.	Keterlibatan
Langkah 5 siswa menyusun laporan hasil investigasi;	Anggota kelompok menyusun laporan dari hasil yang diperoleh. Dan juga menyiapkan untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.	
Langkah 6 siswa mengomunikasikan hasil investigasi; dan	Presentasi dilakukan secara bergantian masing-masing kelompok. Untuk kelompok yang menjadi audien untuk mempersiapkan pertanyaan jika ada yang kurang jelas.	
Langkah 7 siswa melakukan evaluasi atas masukan dari guru dan kelompok lain.	Siswa saling memberikan umpan balik jika dalam presentasi ada yang kurang jelas. Guru juga memberikan penegasan jika dalam proses diskusi antar kelompok yang presentasi. Penilaian atas pembelajaran ini mengevaluasi pemikiran yang paling tinggi atau ide yang paling menarik.	

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Inquiry Based Learning Dan Group Investigation

2.1.6 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Tindakan

Dari penjabaran kajian teori yang diulas pada penelitian ini, peneliti membuat kerangka pikir disajikan pada **gambar 2.2**, menjelaskan kerangka berpikir metode *inquiry based learning setting group investigation* dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Metode *inquiry based learning setting group investigation* terdapat 5 kelebihan yang dapat meningkatkan indikator minat belajar. Selain itu terdapat hipotesis tindakan berupa meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode *inquiry based learning setting group investigation* yang merupakan tujuan utama dari penelitian.



Gambar 2.2 kerangka berpikir dan hipotesis tindakan

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahmah Silviani (2017) di VIII C SMP Negeri 12 Yogyakarta dengan jumlah 34 siswa dengan masalah minat belajar matematika yang rendah. Penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Menggunakan *Inquiry Based Learning Setting Group Investigation*” minat belajar matematika siswa dari siklus 1 yaitu 4 (12%) siswa dalam kategori sangat tinggi, 24 (71%) siswa dalam kategori tinggi dan 6 (18%) siswa dalam kategori sedang, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 11 (32%) siswa dalam kategori sangat tinggi, dan 23 (68%) siswa dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry based learning setting group investigation* dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas VIII C SMP Negeri 12 Yogyakarta. Perbedaan yang akan saya lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu lebih menekankan lagi terhadap apersepsi, diskusi dan juga presentasi yang dilakukan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Maman Abadi (2013) “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan GI Ditinjau dari Ketercapaian Standar Kompetensi, Sikap, Minat Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keefektifan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan GI dan (2) mendeskripsikan perbandingan keefektifan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan GI ditinjau dari ketercapaian standar kompetensi, sikap, dan minat siswa terhadap matematika. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Unter Iwes Sumbawa yang terdiri atas 6 kelas. Dua kelas diambil secara acak sebagai sampel, yaitu kelas VII.3 dan VII.4. Kelas VII.3 belajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT, sedangkan kelas VII.4 belajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe GI. Data penelitian dianalisis dengan uji One sample t test, uji T2 hoteling’s pada signifikansi 5% dan uji Independent t test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan GI efektif ditinjau dari ketercapaian standar kompetensi, sikap, dan minat siswa terhadap matematik dan (2) metode pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe GI ditinjau dari ketercapaian standar kompetensi, sikap, dan minat siswa terhadap matematika. Persamaan penelitian terdahulu ini menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan penambahan dengan metode *inquiry based learning* dan lebih fokus dalam minat belajar matematika.